

**RELEVANSI TRADISI PETIK LAUT MADURA TERHADAP ISU LINGKUNGAN
GLOBAL DALAM MENDUKUNG SUMBER PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR**

Priyono Tri Febrianto^{1*}, Istihana Hoiris Zuhro², Citra Hanum Eka Pratiwi³, Sabrina
Maghfirli Islami⁴, Dea Alya Agustina⁵, Amanda Elsa Safila⁶

^{1,2,3,4,5,6} PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

¹priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id , ²istihanahrszhro@gmail.com ,
³sabrinamaghfirli@gmail.com , ⁴citrahanumekapратиwi04@gmail.com ,
⁵deaalyaagustina@gmail.com , ⁶amandaelsa246@gmail.com

ABSTRACT

Environmental sustainability and the preservation of local culture have become important concerns in 21st-century education. The Petik Laut Madura tradition (Rokat Tase') represents a form of local wisdom of coastal communities that reflects a harmonious relationship between humans and the marine environment. This study aims to analyze the relevance of this tradition to global environmental issues and its potential to support sustainability values as well as serve as a contextual learning resource in elementary education. This research employs a qualitative approach using a library research design by analyzing literature published between 2020 and 2026. The findings indicate that Rokat Tase' embodies religious, social, cultural, and ecological values that promote environmental preservation. Furthermore, this tradition has the potential to enhance students' understanding of social concepts, foster environmental awareness, and strengthen character development through social studies learning based on local wisdom.

Keywords: local wisdom, Petik Laut Madura, contextual learning, environmental education, elementary school

ABSTRAK

Isu keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal menjadi perhatian penting dalam pendidikan abad ke-21. Tradisi Petik Laut Madura (Rokat Tase') merupakan kearifan lokal masyarakat pesisir yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Penelitian ini bertujuan menganalisis

relevansi tradisi tersebut terhadap isu lingkungan global serta potensinya dalam mendukung nilai keberlanjutan dan sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui analisis literatur tahun 2020–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rokan Tase' mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang mendorong pelestarian lingkungan. Selain itu, tradisi ini berpotensi meningkatkan pemahaman konsep sosial, kesadaran lingkungan, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: kearifan lokal, petik laut madura, pembelajaran kontekstual, pendidikan lingkungan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Isu keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal menjadi perhatian penting dalam pendidikan abad ke-21. Menurut Faizah, A. N., & Nugraheni, N. (2024) pendidikan berkelanjutan dapat menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang mampu menghadapi tantangan kompleks abad ke-21. Perubahan lingkungan global seperti pencemaran laut, kerusakan ekosistem pesisir, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menuntut adanya upaya edukatif yang mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Menurut Sudianto, A. (2025) Pendidikan lingkungan bagi anak usia dini menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan kesadaran

ekologis jangka panjang. Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar agar peserta didik dapat memahami fenomena global melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir di Pulau Madura adalah tradisi Petik Laut Madura. Menurut Mustajab, A.R. (2024) tradisi petik laut merupakan upacara adat tahunan sebagai bentuk rasa syukur

masyarakat pesisir kepada Allah SWT atas rezeki dari laut. Tradisi ini merupakan ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh sekaligus sebagai harapan akan keselamatan dan keberkahan dalam aktivitas melaut. Selain memiliki makna religius dan sosial, tradisi ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, tanggung jawab terhadap alam, serta kesadaran kolektif untuk menjaga laut sebagai sumber kehidupan, menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki dimensi ekologis yang relevan dengan isu keberlanjutan lingkungan.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu peserta didik memahami nilai budaya sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut (Sarumaha, Telaumbanua, & Harefa, 2024) integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat kesadaran budaya dan karakter peserta didik dalam menjaga nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah

tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran social. Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami isu lingkungan secara lebih konkret. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak, tetapi juga melihat praktik pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Supratman, S. Dkk., (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih nyata serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya lokal. Hasil kajian yang dilakukan (Nurjanah et al., 2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep, pembentukan karakter, serta kesadaran budaya peserta didik, namun penerapannya di sekolah masih terbatas dan belum dilakukan secara komprehensif. Oleh karena itu, banyak tradisi lokal yang memiliki nilai edukatif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran

kontekstual yang relevan dengan isu-isu global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tradisi petik laut Madura terhadap isu lingkungan global serta potensinya dalam mendukung nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan SDG 11 sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi serta menganalisis secara mendalam relevansi tradisi Petik Laut Madura terhadap isu lingkungan global, khususnya dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji potensi tradisi Petik Laut

sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan meliputi artikel ilmiah pada jurnal nasional, dan buku akademik. Literatur yang dianalisis dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2026 untuk memastikan kebaruan dan relevansi data penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci seperti “Petik Laut Madura”, “Isu Lingkungan Global”, “Sumber Pembelajaran Kontekstual”, dan “Siswa Sekolah Dasar”.

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, dan penentuan kelayakan sumber. Kriteria yang digunakan meliputi literatur yang membahas kearifan lokal masyarakat pesisir, pendidikan lingkungan, nilai-nilai ekologis dalam budaya lokal, serta pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memiliki kredibilitas akademik dikeluarkan dari

proses analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola makna yang muncul dari berbagai sumber literatur. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami literatur secara menyeluruh; (2) mengidentifikasi informasi penting yang terdapat dalam literatur; (3) mengelompokkan informasi tersebut ke dalam beberapa tema utama; dan (4) menyusun serta merangkum hasil temuan penelitian.

Proses analisis dilakukan dengan menyusun pengelompokan temuan penelitian ke dalam tiga fokus utama. Pertama, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Petik Laut Madura yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan laut serta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Kedua, keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan isu lingkungan global dan prinsip keberlanjutan yang tercermin dalam Sustainable Development Goals khususnya tujuan ke-11 tentang kota dan permukiman yang berkelanjutan. Ketiga, potensi pemanfaatan tradisi Petik Laut sebagai sumber pembelajaran

kontekstual di sekolah dasar untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan serta karakter peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai literatur dari sumber yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga menerapkan prinsip kejujuran akademik dengan mencantumkan sitasi secara tepat serta memberikan pengakuan terhadap karya ilmiah para peneliti sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua minggu yang terdiri atas dua tahap utama. Tahap pertama meliputi perumusan fokus penelitian, penelusuran, dan pengumpulan literatur yang berlangsung selama enam hari. Tahap kedua meliputi proses analisis data, sintesis temuan, serta penyusunan laporan penelitian yang dilaksanakan selama delapan hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tradisi Roket Tase'

Tradisi petik laut di Madura yang dikenal dengan roket tase'

merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir Madura yang masih dilestarikan hingga saat ini. Secara etimologis, rokat tase' berasal dari dua kata yaitu rokat dan tase'. Kata rokat merupakan sinonim dari kata ngeruwat atau ruwatan dalam bahasa Indonesia yang berarti membebaskan seseorang dari nasib buruk yang akan menimpanya. Sedangkan tase' diartikan sebagai laut. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diberikan sekaligus sebagai wujud persembahan kepada penguasa laut. Selain itu, tradisi rokat tase' juga bertujuan untuk memohon keselamatan agar para nelayan terhindar dari bala' atau bencana ketika melakukan aktivitas menangkap ikan di laut. Oleh karena itu, rokat tase' yang juga dikenal sebagai selamatan laut merupakan tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Madura, khususnya para nelayan (Zahroh et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi rokat tase' tidak hanya memiliki makna budaya dan spiritual, tetapi juga mencerminkan harapan masyarakat nelayan terhadap keselamatan serta keberkahan dalam menjalankan

aktivitas melaut. Tradisi ini dalam kalender Islam umumnya dilaksanakan pada bulan Muharram atau yang dikenal sebagai bulan Suro dalam kalender Jawa (Aminuddin, 2024). Waktu pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi rokat tase' tidak hanya berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat pesisir, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan sistem kepercayaan dan nilai religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura.

Penafsiran masyarakat terhadap tradisi ini kemudian melahirkan keyakinan yang berkembang menjadi suatu sistem kepercayaan. Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan yang mereka peroleh, khususnya dalam mencari nafkah di laut, merupakan hasil yang didapatkan setelah melaksanakan tradisi Rokat Tase'. Tradisi ini dipercaya mampu mendatangkan rezeki berupa hasil laut yang melimpah. Keyakinan tersebut juga telah dianut oleh para leluhur nelayan tradisional sebelumnya. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Rokat Tase' menjadi sugesti yang tertanam kuat dalam pikiran masyarakat Madura. Sugesti tersebut diyakini turut mendorong masyarakat

untuk bekerja lebih giat dalam menjalankan aktivitas mereka sebagai nelayan (Fitria & Wicaksono, 2025).

Pelaksanaan rokat tase' memerlukan berbagai perlengkapan sebagai media pendukung upacara. Salah satunya adalah perahu, yaitu perahu yang dibuat atau dihias secara gotong royong oleh para nelayan dengan pita, bunga, dan bendera warna-warni untuk mengantarkan sesaji ke laut. Selain itu terdapat bu-obu', yaitu berbagai perlengkapan dan makanan seperti tumpeng, alat dapur dari tanah liat, serta sesaji berupa beras kuning, cendol, nasi gendhi, pisang, daun kemuning, dan daging tusuk yang disusun rapi di atas perahu. Perlengkapan tersebut tidak boleh diambil oleh masyarakat karena diyakini dapat mendatangkan musibah. Perlengkapan lain yang digunakan adalah kepala kambing hasil penyembelihan yang kemudian dibawa ke tengah laut dan dilepaskan setelah melewati patokan sebagai bagian dari rangkaian ritual. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga memerlukan komunikasi dan kerja sama yang baik antar anggota masyarakat, di mana laki-laki umumnya mendominasi prosesi di laut, sedangkan perempuan berperan

dalam menyiapkan sesaji dan perlengkapan upacara (Aminuddin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi rokat tase' tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Proses pelaksanaan rokat tase' berlangsung melalui tiga tahapan yaitu praacara, acara inti, dan pascaacara. Pada tahap praacara, masyarakat terutama kaum perempuan menyiapkan berbagai sesaji seperti beras kuning, cendol, tajin slamet, daging tusuk, nasi gendhi, pisang, dan daun kemuning yang akan diletakkan di perahu, sedangkan kaum laki-laki menyiapkan perahu hias serta kebutuhan lain seperti penyembelihan kambing atau sapi dan perlengkapan acara. Tahap inti diawali dengan kegiatan pengajian, pembacaan tahlil, shalawat atau burdah, serta doa bersama di musholla, kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah dan pembagian berkatan kepada tamu yang hadir. Setelah itu para nelayan membawa perahu berisi sesaji menuju tengah laut untuk melarungkan sesaji dan menancapkan tiang sebagai tanda berakhirnya ritual. Tahap pascaacara

diisi dengan berbagai kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat, seperti rekreasi perahu bersama maupun pertunjukan kesenian tradisional pada malam hari (Aminuddin, 2024). Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi rokat tase tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir Madura.

Nilai-Nilai dalam Tradisi Rokat Tase' Madura

Tradisi Rokat Tase' mengandung nilai religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nilai religius tersebut bersumber dari ajaran agama yang dianut masyarakat setempat dan tercermin dalam rangkaian pelaksanaannya yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pengajian bersama sebagai bentuk doa dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Firadusi, 2024). Prosesi pelarungan hasil bumi ke laut juga diiringi dengan pembacaan sholawat serta kalimat tahmid sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut (Misnatun & Kamal, 2021).

Nilai sosial juga tercermin dalam pelaksanaan Rokat Tase' yang berperan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mendorong masyarakat untuk saling membantu dan memperkuat solidaritas sosial (Subqi, 2020). Hal tersebut tampak dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan hingga melaksanakan kegiatan secara bersama-sama, seperti membuat dan menghias miniatur kapal yang kemudian dilarungkan ke laut. Kegiatan tersebut mencerminkan semangat gotong royong serta kerja sama antaranggota masyarakat. Sikap saling menghargai tanpa membedakan latar belakang sosial juga menunjukkan berkembangnya nilai kasih sayang dalam kehidupan masyarakat (Askinah & Srinawati, 2024). Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan adanya kepatuhan terhadap peran sosial dalam masyarakat. Terlihat dari pembagian tugas yang saling melengkapi dalam setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari pihak yang membawa sesaji hingga tokoh yang memimpin pembacaan doa. Musyawarah desa juga menjadi bagian penting dalam menentukan pelaksanaan tradisi sebagai bentuk pengambilan

keputusan yang dilakukan bersama oleh masyarakat. Sikap masyarakat yang menghormati laut sebagai sumber kehidupan turut menunjukkan adanya keseimbangan antara manusia dan alam. Berbagai nilai tersebut tidak hanya memperkuat kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran dalam menanamkan keterampilan sosial kepada peserta didik (Rahayu Ningsih et al., 2025).

Pelaksanaan tradisi ini juga memiliki nilai edukatif bagi generasi muda. Tradisi tersebut menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Pengenalan budaya leluhur merupakan investasi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan zaman (Syakuro, 2023).

Rokat Tase' Terhadap Isu Lingkungan

Perkembangan modernisasi dan perubahan sosial membawa berbagai tantangan terhadap keberlangsungan tradisi lokal di masyarakat. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun mulai menghadapi tekanan akibat perubahan gaya hidup, urbanisasi,

serta masuknya pengaruh budaya luar. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pelestarian tradisi daerah. Akibatnya, sebagian generasi muda kurang memahami bahkan kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Keadaan ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian budaya agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal tidak tergerus oleh arus globalisasi (Laily & Rahman, 2021). Begitupun dengan tradisi Rokot Tase' Dalam konteks masyarakat pesisir, berbagai tradisi yang berkembang sering kali memuat nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut secara bijak dan berkelanjutan.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perikanan berkelanjutan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti ritual adat, tata cara pelaksanaan kegiatan, sistem nilai, maupun ungkapan verbal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam

secara bertanggung jawab. Selain itu, pelaksanaan kearifan lokal dalam masyarakat nelayan juga memiliki waktu pelaksanaan yang beragam, mulai dari kegiatan yang dilakukan sepanjang tahun, dilaksanakan sekali dalam setahun, maupun pada periode tertentu yang telah ditentukan (Muhajirin et al., 2024).

Kontribusi Tradisi Petik Laut Terhadap Implementasi Sdgs 11

Pelaksanaan tradisi Petik Laut menjadi salah satu upaya masyarakat pesisir dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga mencerminkan upaya komunitas lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi, memperkuat identitas sosial, serta menumbuhkan nilai kesetaraan dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Petik Laut menjadi simbol harmonisasi antara manusia dan alam, di mana ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap kekuatan yang diyakini menjaga laut diwujudkan dalam rangkaian ritual yang sarat makna. Kepercayaan tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian budaya

masyarakat pesisir, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas (Suprpto, Mariana, & Subrata, 2025).

Tradisi Petik Laut dalam konteks modern juga memiliki potensi sebagai aset budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata. Kegiatan ini sering menjadi bagian dari pariwisata budaya yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pesisir. Tradisi rokat tase' bahkan membuka peluang baru dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Madura, khususnya di wilayah Sumenep. Oleh karena itu, keberadaan tradisi ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial, religi, ilmu pengetahuan, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Hamzah, 2022).

Potensi Tradisi Petik Laut sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Tradisi Rokot Tase' (Petik Laut) dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir.

Tradisi Petik Laut atau Rokat Tase' merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran (Rahayuningsih, S. 2025). Tradisi rokat tase' terbukti menjadi sumber pedagogis yang humanis, kontekstual, dan efektif dalam menguatkan keterampilan kerjasama siswa sekolah dasar (Rahayuningsih, S. 2025). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk membekali siswa dengan kecerdasan sosial yang aplikatif di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, sehingga siswa tidak hanya memahami teori-teori sosial, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, T. 2025). Tradisi Rokat Tase' mengandung berbagai nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya yang tercermin dalam setiap rangkaian pelaksanaannya (Askinah, K., & Srinarwati, D. R. 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan konteks kehidupan nyata masyarakat di sekitarnya.

Ritual Rokat Tase' memuat nilai-nilai ekologis dan sosial yang dapat digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan (Sutrisno, T. 2025). Rokat Tase' dalam kegiatan pembelajaran dapat diterapkan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, dan teknik klarifikasi nilai, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih bermakna dan relevan secara budaya (Romli, M. dkk., 2026). Dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti Rokat Tase', pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya memperkuat pemahaman konsep sosial, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai budaya daerah serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan tradisi masyarakat pesisir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, tradisi Petik Laut Madura (Rokat Tase') memiliki relevansi kuat dengan isu keberlanjutan dan nilai-nilai SDGs, khususnya dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan laut. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang

mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijak. Selain sebagai ritual budaya, Rokat Tase' juga berpotensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS untuk meningkatkan pemahaman sosial dan kesadaran lingkungan peserta didik. Namun, pemanfaatannya dalam pembelajaran masih belum optimal sehingga diperlukan strategi yang lebih terarah serta penelitian langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

AM, M. A. M., Hariani, F., & Izwan, M. (2025). Karakteristik Utama Pembelajaran IPS dan Relevansinya terhadap Kurikulum. *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 51-64.

Aminuddin, F. (2024). Nilai Religius Dan Kebersamaan Sosial Dalam Ritual Rokat Tase'masyarakat Madura. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 107-115.

Anantha, O. K., Fitria, A., Salsabilla, A. A., & Zahroh, K. (2024). Rokat Tase'sebagai Simbol Identitas Budaya: Studi Kasus Di Daerah Banyu Sangkah, Tanjung Bumi Bangkalan Madura: Studi Kasus Di Daerah Banyu

Sangkah, Tanjung Bumi Bangkalan Madura. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, Pp. 1263-1271).

Askinah, K., & Srinawati, D. R. (2024). The Role Of The Rokat Tase'ceremony In The Development Of Religious Values And Social Values In Branta Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency: Peran Upacara Rokat Tase'dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Branta Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12717-12725.

Askinah, K., & Srinawati, D. R. (2024). The Role Of The Rokat Tase'ceremony In The Development Of Religious Values And Social Values In Branta Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency: Peran Upacara Rokat Tase'dalam Pengembangan Nilai Religius Dan Nilai Sosial Di Desa Branta Kecamatan Tlanakan Kabupaten

- Pamekasan. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 8(2), 12717-12725.
- Faizah, A. N., & Nugraheni, N. (2024). Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Konservasi dan Teknologi Sebagai Aksi Nyata Dalam Mewujudkan SDGs. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 73-80.
- Firdausi. 2024. Analisis Nilai Pendidik Dalam Roket Tase' Oleh Masyarakat Muslim Kepulauan Giligenting Dan Talango Sumenep Madura. *Jurnal Cendekia*. Vol 16(01). Hal 01-19.
- Fitria, N., & Wicaksono, D. (2025). Budaya Roket Tasek dan Perannya Terhadap Motivasi Bekerja Masyarakat Madura. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 272-281.
- Hamzah, M. (2022). Pencapaian Maqashid Syariah Dalam Kemajuan Ekonomi Masyarakat Madura Melalui Kearifan Lokal (Roket Tase'). *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), 1-20.
- Laily, N., & Rahman, T. 2021. Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase' di Madura dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 4(2), 185 -194.
- Misnatun Dan M. Z. Kamal. 2021. Pertautan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Ritual Roket Tase'(Studi Di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam Vol. 12 (2): 12-37*.
- Muhajirin, M., Fachry, M. E., Wahid, A., Amri, A., & Arief, A. A. (2024). Pendekatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan Di Kel. Lonrae, Kab. Bone. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1).
- Mustajab, A. R. (2024). Tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan: Perspektif sosiologi Islam. *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 2(2), 48-64.

- Ndugwa, R., & Mwaniki, D. (2024). Perspektif global tentang nilai analisis multi-level sebagai pendorong pencapaian SDGs. *European Spatial Research and Policy* , 30 (2), 33–44. <https://doi.org/10.18778/1231-1952.30.2.03>
- Nurjanah, I., Puspitasari, W. D., Febriyanto, B., & Rosidah, A. (2026). PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 135-147.
- Rahayuningsih, S. (2025). The Internalisasi Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 332-346.
- Rahayuningsih, S. (2025). The Internalisasi Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 332-346.
- Romli, M., Suastra, I. W., Suastika, I. N., Suarni, N. K., Lasmawan, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2026). Internalization of Character Values through the Roket Tase'Tradition: A Systematic Literature Review in the Context of Coastal Education in Madura. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1985-1999.
- Sarumaha, M. (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109-124.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668.
- Subqi, I. (2020). Nilai -Nilai Sosial -Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage*, 1(2) ,171 -184

- Sudianto, A. (2025). Pengenalan Lingkungan Laut Bagi Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Berkelanjutan. *Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 17-33.
- Suprpto, N., Mariana, N., & Subrata, H. (2025). Keseimbangan Ekologi Dan Nilai-Nilai Bersama Dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal Di Pantai Selatan Jember. *Jurnal Batavia*, 2(1), 1-12.
- Supratman, S., Ubaidullah, U., Muslimin, M., Safitri, A., Satriawansyah, T., Rusdianto, R., & Lugi, F. (2026). Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Lokal Samawa untuk Menumbuhkan Literasi Lingkungan Peserta Didik. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 147-157.
- Sutrisno, T. (2025). Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dengan Digital dan Integrasi Budaya Lokal Madura Terhadap Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar: Learning Model, PBL, Digital, Madurese Local Culture, Scientific Literacy. *Tadruusun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 107-118.
- Sutrisno, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 435-452.
- Syakuro, M. A., Apriliyana, L., Putro, K. Z., Reswari, A., & Hukamak, S. (2023). Pengenalan Tradisi Roket Tase'untuk Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 552-561.
- Zahroh, S. F., Purwantiningsih, B., & Ghozali, S. (2023). Hubungan Media Audio Visual Roket Tase'terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Di SDN Mandung 03 Bangkalan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 121-131